ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 9, Nomor 2, Juni 2020: 140 - 151
DOI: https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.868
ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

BAHASA DALAM BINGKAI TRINITAS SUCI PIERRE BOURDIEU

LANGUAGES IN THE HOLY TRINITY FRAME PIERRE BOURDIEU

Hendra

Program Studi Antropologi FISIP-UNTAD
Email korespondensi: hdanr_02@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa adalah kebutuhan dasar manusia, karena dengan bahasa maka manusia akan menemukan eksistensinya. tulisan ini mengacu pada hubungan bahasa dan kebudayaan dalam bingkai teori Pierre Bourdieu berkenaan habitus, ranah, dan modal. Tujuan dari tulisan ini adalah mengungkapkan hubungan antara bahasa dan kebudayaan terutama pada praktik-praktik keseharian. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis klasifikasi dan pengkodean serta melakukan tafsir atas data yang diperoleh lalu menyusun kesimpulan. Hasil studi menemukan bahwa bahasa muncul sebagai hasil dari konstruksi sebuah kebudayaan dan juga mengkonstruksi kebudayaan itu sendiri. Adapun hubungan Bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dari: (1) bahasa sebagai penanda aktif dan pasif (kerangka gender); (2) bahasa sebagai penghubung antara seseorang dengan sesuatu yang lain (menandakan posisi); (3) bahasa sebagai penanda kelas serta strategi mewacanakan sesuatu; dan (4) bahasa sebagai tanda perubahan. Bahasa dengan begitu dibingkai dan membingkai kebudayaan itu sendiri

Kata kunci: bahasa, kebudayaan, habitus, ranah, modal, Pierre Bourdieu

ABSTRACT

Language is a basic human need because it will help them to find their existence. The purpose of writing this article is to reveal the relationship between language and culture within the framework of Pierre Bourdieu's theory regarding habitus, the field, and capital. The purpose of this paper is to reveal the relationship between language and culture in everyday life. The research method that used in this article is a study of literature with classification and coding analysis and data interpretation followed by the conclusion arrangement. The finding in this study a Language then arises as a result of the construction of a culture and also constructed the culture itself: (1) language as an active and passive marker (gender structure); (2) language as a link between someone and something else (position mark); (3) language as sign of class and a strategy for discourse; and (4) language as a sign of change. Language is frame and framing the culture.

Keywords*: language, culture, habitus, field, capital, pierre bourdieu*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai mahluk sosial dalam mewujudkan keterkaitannya dengan manusia diwujudkan dalam bentuk bahasa (Putri, 2017: 49), karena dengan bahasa maka manusia bisa menunjukkan eksistensinya (Xiaoqiang, 2014: 6). Bahasa dipergunakan untuk menuangkan ide-ide maupun sebagai sarana ekspresi akan suatu hal yang kemudian menjadi hal yang dibicarakan, sehingga bahasa kemudian menjadi tujuan sarana untuk memahami. Bahasa terbagi atas bermacam-macam ekspresi antara lain bahasa lisan, tulisan, ekpresi muka, isyarat bahkan alunan melodi maupun goresan warna yang terdiri atas piksel-piksel dalam karya seni. Bahasa kemudian dikatakan sebagai sarana menyalurkan kode-kode (baik sebagai tanda maupun simbol) yang telah dipikirkan untuk menghubungkan antar manusia.

Mempelajari bahasa tidak semudah yang dibayangkan, banyak titik lemah dalam memenuhi arti pengucapan seseorang (bahasa) kepada manusia. Bahasa yang digunakan bahasa-bahasa yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, (Supriyadi, 1999: 54). sehingga manusia akan bergantung pada situasional bahasa yang juga akan terkait dengan kekaburan makna, penuh dengan tekanan, sifat yang arbitrair (menyesatkan) (Kridalaksana, 1983: 17). Cassier (1990: 48) membedakan antara simbol dan tanda. Perbedaannya terletak pada bidang pembahasaannya, tanda merupakan bagian dari dunia fisik sementara simbol merupakan bagian dari dunia-makna manusiawi. Tanda adalah operator, sedangkan simbol adalah *designator*. Simbol hanya memiliki nilai fungsional.

Nadar (2005: 168) menyebutkan dalam bahasa juga terdapat strategi-strategi mengenai sesuatu hal. Strategi-strategi tersebut diantaranya memperhatikan minat dan rasa simpati, melebihlebihkan rasa ketertarikan, meningkatkan rasa tertarik, menggunakaan penanda yang menunjukan kesamaan atau juga menunjukan perbedaan akan suatu hal, menghindari pertentangan, membuat lelucon, membuat penawaran dan janji, menunjukan rasa optimisme dan memberikan dan meminta alasan.

Bahasa berkaitan erat dengan pengalaman manusia. Bahasa mencerminkan pengalaman dan lingkungan di mana pengalaman itu berkembang tetapi juga berpengaruh atas pengalaman-pengalaman tersebut (Titus, Smith dan Nolan, 1984: 361). Bahasa dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok atau individu untuk melakukan suatu kegiatan. Bahasa kemudian berperan besar dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya secara universal merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan sosial yang terjalin lewat bahasa dikarenakan bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi akan memuat pesan informasi yang harus tersampaikan, dengan begitu pengalaman manusia sehari-hari akan menemukan makna dari kesatuan kata-kata yang memegang peranan sangat penting. Melalui pemaknaan kata-kata, manusia mampu berdialog, mengakui manusia lainnya serta meningkatkan derajatnya. Hakikat bahasa adalah kesesuaian bunyi bahasa (fonem) dengan lambang yang ditunjukkan melalui huruf abjad, kemudian penyusunan huruf-huruf itu membentuk kata-kata yang mengandung pengertian. Bahasa memiliki dua unsur bahasa yakni struktur dan makna (*parole* dan *langue*). Struktur kata-kata membentuk suatu kalimat yang mengandung pengertian. Guna membangun komunikasi, kalimat dapat dipergunakan untuk mencapai pelbagai tujuan dan memiliki arti yang bermacam-macam tergantung dari konteksnya (Concon, 1981: 18).

Bahasa dan kebudayaan saling terkait. Mengapa manusia membutuhkan bahasa? Mengapa bahasa dikonstruksi maupun mengkonstruksi sebuah kebudayaan? Bagaimana bahasa menjembatani antara ide dan praktik individu maupun kelompok masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian membuat bahasa menjadi kebutuhan pokok dalam keseharian manusia. Satu individu maupun masyarakat cenderung mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bahasa yang dipakai, karena bahasa digunakan untuk menghubungkan satu orang dengan orang lainnya guna memperoleh apa yang diinginkan. Bahasa kemudian dapat dikatakan sebagai hal yang mempengaruhi cara berpikir serta bahasa juga dapat mewujudkan cara berpikir masyarakat atau individu dan pada gilirannya dalam mempraktekkannya bahasa kemudian menjadi cerminan budaya, sehingga saya kemudian menuliskan inti pemikiran Pierre Bourdieu berkenaan bahasa dan hubungannya dengan kebudayaan. Pemikiran Bourdieu berkenaan Bahasa dan budaya tidak lepas dari tiga konsep penting yakni habitus, ranah (*field*), dan modal (*capital*). Inti dari *habitus* adalah sikap, niat atau kecenderungan yang melibatkan mental dan intelektual yang dipadukan dalam tindakan dan interaksi, serta dibarengi dengan kalkulasi strategis (Bourdieu, 1991: 25; Rofi'ah, 2010: 14—15). Habitus merupakan sistem disposisi, yang tunggal, tapi secara objektif mengatur, mencapai penyatuan dan melalui perubahan-perubahan (*kaleidoscopic*) keragaman banyak produk mereka dari lingkaran yang berpusat di mana-mana dan tersebar" (Bourdieu, 1991: 25). Secara objektif, *habitus* sifatnya 'teratur' dan 'berkala', namun bukan produk kepatuhan terhadap aturan-aturan. Prinsip-prinsip ini bisa disatupadukan secara kolektif tanpa harus menjadi produk tindakan pengorganisasian (*orchestrated*) seorang pelaku" (Bourdieu, 1990: 53), dengan begitu habitus adalah prinsip generatif dan pemersatu yang menerjemahkan kembali karakteristik intrinsik dan relasional sebuah posisi ke dalam gaya hidup kesatuan, semisal setelan pilihan kesatuan orang mengenai barang maupun praktek (Bourdieu, 1998: 8).

Menganalisis bahasa menurut Bourdieu, merupakan salah satu modal (*capital*) yang harus dimiliki manusia untuk bertarung dalam sebuah *field* (*champ*). Bahasa dalam pandangan Bourdieu merupakan salah satu bentuk dari modal simbolik. Sebelum menjadi bahasa, manusia harus mempersepsikan sesuatu sebagai konsep dan kemudian menjadi bahasa yang nantinya dipahami secara bersama. *Capital* merupakan upaya Bourdieu melakukan visi pemetaan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat dengan mendasarkan pada logika posisi-posisi dan kepemilikan sumber daya. Pemetaan ini tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan banyaknya *capital* (Haryatmoko, 2003: 11). Bourdieu melihat *field* dan *habitus* terhubung satu sama lain, bahkan Bourdieu (1982: 47) menyebutnya sebagai 'keterlibatan ontologis' di antara *field* dan *habitus*, yang berarti bahwa keduanya terlibat membuat apa yang dipilih menjadi sebuah keberadaan dan itulah bahasa

Bahasa juga merupakan bagian dari modal simbolik. *Capital* merupakan hubungan sosial, artinya suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah (*field)* perjuangan di mana bahasa memproduksi dan mereproduksi. Setiap kepemilikan yang terkait dengan kelas menerima nilainya dan efektivitasnya dari hukum-hukum khas setiap "*field*"." (Pierre Bourdieu, 1979; Haryatmoko, 2003: 11). *Field* merupakan suatu bentuk metafora, Bourdieu mengemukakan *field* sebagai suatu *wilayah* sosial yang di dalamnya terdapat

perjuangan atau manufer untuk memperebutkan sumber atau pertaruhan dan akses terbatas. *Field* karena isinya, memiliki logika berbeda dan struktur keharusan dan relavansi yang diterima sebagaimana adanya yang merupakan produk dan produsen *habitus* yang bersifat spesifik dan menyesuaikan diri dengan *field*nya. (Wacquant, 1992: 97). Sementara itu, perpaduan antara habitus dan ranah akan berkelindan dengan kekuatan modal yang dimiliki.

Cara kerja *capital* adalah melalui proses pengakuan dan penghargaan. *Capital* hanya dapat memiliki nilai, khususnya dalam bentuk yang paling simbolik (jika diakui sebagai demikian). Hal tersebut terjadi dikarenakan reproduksi sosial berkenaan manifestasi simbolis dari logika fakta *field* (Grenfell dan Hardy, 2007: 30). *Capital* harus ada di dalam sebuah *field*, agar *field* tersebut dapat memiliki arti, namun hal itu juga dapat dijelaskan pada tingkat yang lain dengan menggunakan rumusan generatif. Penjelasan seperti ini sedikit bersifat *artifial* tapi bermanfaat, inilah menghubungan bahasa sebagai modal (*capital)* dengan ranah (*field*). Atas dasar pemikiran itulah, saya menitikberatkan kajian tulisan ini

METODE PENELITIAN

Tulisan ini diperoleh dari rangkaian dari studi kepustakaan (Simanjuntak, 2009: 8-10), menggunakan hasil pemikiran Pierre Bourdieu untuk menganalisis fenomena bahasa dan kebudayaan baik yang terdapat di majalah maupun karya ilmiah. Data yang sudah terkumpul kemudian disajikan untuk selanjutnya diklasifikasi dan dibuatkan kode dan kategori (Suyanto dan Sutinah: 2015: 95-96). Kode dan kategori data juga berkaitan dengan fokus kajian dalam bentuk pola bahasa dan kebudayaan. Langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi. Metode interpretasi dilakukan melalui pembacaan secara menyeluruh dan mendalam terhadap data yang ada (Kaelan, 2005: 76). Data kemudian disusun dalam bentuk tulisan karya ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa sebagai Penanda aktif dan Pasif (kerangka gender)

Bourdieu beranggapan bahwa pembentukan awal bahasa merupakan bagian dari struktur luar (*field*) yang dipersepsi oleh struktur dalam (*habitus*). langkah pertama dalam pembentukan *habitus* adalah objektivisme, karena semua akan dipersepsikan dan kemudian akan diapresiasikan kembali. (Bourdieu, 1988: 483). Pengetahuan baru akan mengkondisikan pengetahuan yang telah ada, termasuk di antaranya bahasa.

Melakukan aktivitas (seksual), perempuan dicerminkan sebagai mahluk yang lemah sehingga harus taat dan tidak wajar jika terlalu agresif atau aktif. Misalnya laki-laki yang pantas melamar, menikahi, menceraikan, menyetubuhi, mencabuli, menggagahi, memperkosa., sementara untuk perempuan, imbuhan me (dalam artian pelaku, orang yang melakukan atau merujuk kegiatan aktif) menjadi di (sebagai korban). Artinya perempuan dilamar, dinikahi, disetubuhi, diperkosa dan sebagainya. (Kuntjara, 2003: 75-77) Perempuan adalah orang yang menggoda sementara lelaki yang tergoda, perempuan sebagai kupu-kupu malam karena perempuan sebagai kupu-kupu yang sifatnya menarik dan laki-laki sebagai seseorang yang tertarik. Lelaki disebut sebagai keong racun atau pria hidung belang (karena wanita bukan dan tidaklah hidung belang). Bagaimana bila ayam adalah simbol untuk menyebut pekerja seks komersial? Bukankah ada ayam adu, ada ayam jago! (Markolinda, 2013: 42), untuk merujuk aktivitas gigolo.

Bahasa yang menyangkut pembagian gender (aktif dan pasif) juga merujuk pada sesuatu yang pantas/wajib maupun tidak pantas/diluar kebiasaan. Hal tersebut tercermin dari kata cengeng,

cerewet, bawel, sehingga orangtua akan menasehati anak laki-lakinya ‘laki-laki tidak boleh cengeng’. Wajar kemudian bila ada kalimat ‘laki-laki itu seorang yang kuat’, yang kemudian laki-laki ditandakan sebagai orang yang berwibawa, kharismatik dan mempunyai sifat-sifat unggul daripada wanita.

Perbedaan penggunaan bahasa baik yang bersifat aktif maupun pasif menyebabkan adanya pelabelan, (Andalas dan Prihartini. 2018): (1) hubungan tersebut kadangkala dikrimansi dominasi antar pihak laki-laki kepada perempuan. Stigmatisasi terhadap varian perempuan mengindikasikan unsur represi dan stagnasi yang menyebabkan seksisme terhadap bahasa tetap lestari. Stigmatisasi tersebut di satu sisi berhubungan dengan masalah sosial dan budaya sementara di sisi lainnya berhubungan dengan konteks penciptaannya (Udasmoro dan Nurwidyohening, 2006: 156). Perjuangan kemerdekaan hanya ditemui konsep pemuda (sumpah pemuda) apakah pemudi pada waktu itu tidak juga ikut berjuang, ataukah pemudi yang menyediakan makanan bukanlah pejuang karena berjuang adalah mengangkat senjata, walaupun ada lirik lagu ‘selendang suteramu turut berjasa”. Maka pantaslah kemudian muncul lirik lagu “wanita dijajah pria sejak dulu”.

Hal ini dipertegas dengan dalam oposisi biner di saat ada mahasiswa kapankah kemudian muncul konsep mahasiswi, siswa dan siswi. Bagaimana menjelaskan setiap undangan yang diterima, yang pertama tertulis kepada yth. bapak / ibu, mengapa bukan ibu / bapak. Diskriminasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangatlah jelas dalam program pemerintah semisal pemakaian alat kontrasepsi di era orde baru, juga penyediaan gerbong kereta api khusus perempuan (lalu mengapa bukan lelaki yang dikhususkan, bukankah perempuan hanyalah korban kejahatan lelaki tidak bertanggung jawab di dalam gerbong kereta api).

Perempuan ataukah wanita, kaum feminis lebih memilih kata 'perempuan'. ideologi yang melingkup di belakangnya: "empu" berarti ahli, atau hulu atau kepala; sementara "wanita" dikesankan sebagai semata pasangan atau bahkan subordinat pria atau lelaki. Wardhana (2011: 106) tidak setuju dengan anggapan sebelumnya. karena bagaimanapun satu kubu baik "perempuan" ataupun "wanita" tidak boleh hilang dari kosakata bahasa Indonesia. Memang benar tidak ada istilah perempuan wanita tunasusila, yang ada wanita tunasusila (lalu dihaluskan menjadi pekerja seks komersial).

Bahasa kemudian menandakan jenis kelamin secara jelas antara laki-laki (anak laki-laki, remaja, cowok pria, pemuda (merujuk putra)) dan perempuan (anak perempuan, remaja, cewek, pemudi (merujuk putri)). Penanda aktif dan pasif yang merujuk pada gender menimbulkan perbedaan gender yang menyebabkan ketidakseimbangan perlakukan jenis kelamin dalam bahasa sehingga muncul istilah-istilah yang bias gender (Budiwati, 2004: 275). Merujuk pada pencerminan jenis kelamin, hal tersebut sangatlah menjadi perdebatan ketika menyebut Tuhan dengan sebutan *She* atau *He*, karena bagaimanapun pencitraan tentang sifat Tuhan sebagai Maha Pengasih dan Penyayang (perempuan) dan Tuhan Yang Maha Kuat (laki-laki), lalu mengapa tidak menyebut Tuhan sebagai ‘sosok intelejen’ merujuk pada Tuhan Maha Mengetahui.

Bahasa Sebagai Penghubung antara seseorang dengan sesuatu yang lain (Menandakan Posisi)

Bahasa mencerminkan hubungan antara orang yang saling berbicara. Kata-kata bapak atau ibu, *simbok*, *romo*, *umi*, *abi*, ayah, bunda. Bapak dan ibu merupakan panggilan seseorang kepada

orangtuanya baik yang dihubungkan dengan darah maupun yang dihubungkan dengan kondisi sosial semisal orangtua angkat atau orang tersebut dihubungkan dalam sebuah struktur sosial semisal dalam dunia kerja (bapak bos dan ibu bos) atau di sekolah (bapak guru dan ibu guru). Bourdieu mengemukakan bahwa struktur atau kelas yang ada di masyarakat merupakan ajang perebutan posisi yang disebutnya sebagai *field* atau ranah. Ranah sebagai suatu jaringan, atau suatu konfigurasi dari relasi objektif antara posisi yang secara objektif didefinisikan, dalam eksistensi mereka dan dalam determinasi yang mereka terapkan pada penganut, manusia atau institusi mereka, dengan situasi kini dan situasi potensial mereka dalam struktur distribusi kekuasaan (atau *capital*) (Wacquant, 1992: 97). Bahasa memunjukkan posisi, ada yang menguasai ada yang dikuasai, ada yang mengintimidasi dan ada juga yang diintimidasi

Bahasa kemudian merujuk keintiman antara seseorang dengan orang lainnya. Begitu menghormatinya seorang bawahan kepada pimpinannya (penguasa) maka ada sebutan tuan, pemimpin (bersifat agama imam, pendeta, biksu, dsb) bos, raja, bendoro, dan lainnya. Seorang bawahan ketika membicarakan pemimpin yang mereka hormati biasanya tidak menyebut langsung nama pemimpin mereka dan hanya diwakili dengan menyebut *beliau*. Adapun membicarakan seorang yang tidak disukai biasanya memberi penekanan yang buruk semisal dengan tidak menyebut namanya dengan ‘oh si anu, oh si itu’ atau dengan menyebut kebiasaan jelek dari orang yang dibicarakan ‘oh yang suka maling’ ‘oh si itu yang suka ngupil’.

Bahasa juga mengakomodir pembedaan status dan klas. Sebagai contoh bahasa Jawa menunjukkan hubungan hierarki yang terbagi dalam tiga tingkatan yakni ngoko, krama madya dan krama inggil. Membicarakan sesuatu dengan bahasa ngoko adalah diskusi antara anak yang belum dewasa, sementara pembicaraan antar orang dewasa menggunakan *krama inggil*. Bila ditemukan seorang anak menggunakan bahasa ngoko pada orangtuanya maka orang tersebut belumlah *jawani*. Hal tersebut dihubungkan dengan kesantunan seseorang.

Achmad dalam tulisannya di kolom bahasa majalah Tempo (2011: 76) menulis Allah adalah nama diri Tuhan ditulis dalam bahasa Arab, Allah berasal dari akar kata *alif, lam, ha*. Umat Kristiani, sebelum mengenal kata Allah seperti yang tertulis dalam Perjanjian Baru, meyakini *El* (*Eloah*, *Elohim*, Bahasa Ibrani) sebagai nama diri Tuhan. *Yazdan* atau *Khoda* dalam bahasa Persi. orang Yahudi menyebut Tuhan dengan *Yahweh*. Bahasa Inggris menyebutnya dengan God. Wilayah Indonesia, pengucapan kata Allah berarti seperti bunyi alah. Logat Jawa menghasilkan bunyi alloh atau aloh, selain menyebut Gusti Allah dan Gusti Pangeran untuk merujuk pada makna Tuhan, tentunya hal tersebut berbeda dengan orang Bali yang bernama Gusti Ayu Ningsi.

Ibu-ibu yang sedang bermain dengan anaknya lebih menyebut pia (kelamin perempuan), burung, titit (kelamin pria), dan bahkan tradisi pengucapan di wilayah Indonesia lebih menyebut kemaluan daripada kelamin. Apakah salah satu bagian dari alat reproduksi tersebut sangatlah sakral, sehingga dalam pengucapannya harus melalui pengkiasan agar tidak takabur atau agar tidak dicap sebagai orang yang tidak tahu mengenai sopan santun atau juga karena takut terkena dampak UU Pornografi. Kejadian serupa sama halnya bagaimana orang tua menyebut roh nenek moyang moyang dalam sebuah ritual dengan kiasan-kiasan atau ketika ingin melaksanakan hajatan,

yang punya hajatan diminta untuk tidak mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan aturan adat agar hajatannya bisa berjalan sukses.

Membahasakan sesuatu juga terkait dengan kondisi psikologis seseorang dalam hal ini orang yang mengucapkan atau menulis kata-kata selain mencerminkan apa yang diketahuinya juga terkait kondisi emosi. Gundik, lonte, perek, wts, psk, pelacur dan sebagainya, dimana kata-kata tersebut untuk bisa menebak kondisi emosi seseorang. Anggota dewan atau 'masyarakat terpelajar' sering menyebut wts sebagai upaya penghalusan. Sementara suami yang memergoki istrinya selingkuh dan mencapai puncak kemarahan maka memaki dengan kata lonte adalah cara tepat untuk menyalurkan kemarahannya. *Field* merupakan jaringan posisi-posisi yang diselenggarakan secara objektif. Agen dibentuk oleh logika *field*, dimana di dalam *field* tersebut ditemukan posisi-posisi siapa dan apa. Secara jelas, di satu sisi, agen membangun kognitif *habitus* dalam sebuah *field* melalui tindakan ekspresif secara total. Sisi lain, ada struktur dunia mengenai rasa dan selera, yang juga hadir dengan konstruksi kognitif yang merupakan kebutuhan *field.*

Ranah juga mempengaruhi habitus seseorang, karena habitus merupakan ekspresi menstrukturkan struktur (struktur dalam ke struktur luar) yang dilakukan oleh agen. Bourdieu menggunakan analisis struktur genetis yang diarahkan untuk melihat hubungan timbal balik yang tak terpisahkan antara struktur sosial dan analisis asal-usul seseorang atau kelompok. Hal tersebut tercermin dari upaya penghalusan selain terkait akan kewibawaan dan kondisi pendidikan, maka penghalusan juga berkenaan dengan gengsi. Bagaimanapun memilih sebagai *Office Boy* adalah lebih keren daripada pembantu di kantor, memilih istilah *Baby Sitter* lebih prestisius daripada sebagai penjaga anak, lebih mantap *security* daripada satpam, serta lebih tersanjung dengan panggilan *chef* daripada koki.

Field akan menjadi hal yang teramat penting bila dikaitkan dengan posisi, dengan begitu *habitus* dan *capital* akan dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi *field*. *Field*, sebagai ruang menyalurkan *habitus* dikaitkan pada dua unsur: *pertama*, bahwa bobot disposisi – dan daya penjelas 'asal-usul sosial' – akan menguat ketika yang dihadapi seseorang adalah sebuah posisi yang sedang berada di dalam proses kemunculan, proses penggodokan (jadi bukannya sudah selesai dibuat, mapan dan sanggup memaksakan norma-normanya kepada para penghuninya). *Kedua*, yang lebih umum lagi, bahwa jangkauan yang bisa dicapai disposisi beragam menurut kondisi arenanya (khususnya otonominya), posisinya di dalam arena, dan derajat kelembagaan posisi tersebut (Bourdieu, 1993: 72).

Bahasa sebagai Penanda Kelas serta Strategi Mewacanakan Sesuatu

Bahasa adalah alat untuk mencitrakan diri dan juga menjadi bahan untuk mewacanakan sesuatu. "saya masih menunggu dan melihat pada situasi" hal tersebut biasanya diucapkan seorang pemimpin ketika menjawab permasalahan yang semakin lama menjadi perbincangan publik di media, sehingga bahasa bisa mencari solusi jalan keluar ataukah ada peristiwa lainnya yang menjadi isu hangat dan melupakan isu yang telah ada sebelumnya.

Berbeda dengan kasus di atas, maka membicarakan sesuatu yang sudah biasa dan dihubungkan dengan konteks politik, maka mewacanakan antara 'banjir' dan hanya 'genangan air' adalah sangatlah tepat untuk mewacanakan kota Jakarta disaat musim hujan. Bagaimana kemudian mewacanakan macet dan polusi, menjadi sesuatu hal biasa di Jakarta? Hal tersebut ada padanan katanya,

baik yang sifatnya untuk menghaluskan kejadian sebenarnya (biasanya hal tersebut dilakukan oleh rezim penguasa) maupun melebih-lebihkan sesuatu hal yang sebenarnya biasa saja (biasanya dilakukan oleh lawan politik rezim penguasa). Bagaimana dengan cebong dan kampret yang muncul saat pemilu presiden di tahun 2019, yang belum menghilang hingga saat ini terutama di media sosial

Media sebagai penghubung antara orang yang mewacanakan dan sesuatu hal yang diwacanakan kadangkala juga tidak bisa bersifat netral. Hal tersebut bisa terlihat dengan mewacanakan antara 'lumpur porong' ataukah 'lumpur lapindo'. Bagaimana tiga media massa dan Sudi Silalahi yang menjabat sebagai Sekretaris Kabinet 'menyerukan untuk memboikot' ketiga media massa yang selalu merongrong pemerintah. Hal tersebut menjadi redup karena ketiga media tidak mendapat dukungan media lainnya dan tentunya masyarakat yang saat sedang capek memikirkan wacana yang lainnya. Berbeda halnya dengan kasus 'cecak buaya' yang bisa menarik simpatisan dunia maya dan tentunya dunia nyata.

Keterkaitan antara *field*, *habitus* dan *capital* bersifat langsung. Nilai yang diberikan *capital* dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural *habitus*, karena bagaimanapun *capital* menandakan perbedaan dan perbedaan tersebut memberikan nilai spesifik pada individu maupun kelompoknya dalam bertindak (Bourdieu, 1984: 106; Harker, Mahar dan Wilkes, 2009: 16). Penulis menyimpulkan dalam beberapa bagian bagaimana bahasa merupakan bagian dari struktur yang distrukturkan dan menstrukturisasi struktur.

Media juga berperan aktif dalam membuat sesuatu hal menjadi lumrah. Alasan menyebut 'komunis' merupakan upaya yang sangat berhasil di tahun 65 untuk melegalkan pengambilalihan kekuasaan. Saat ini mengungkapkan kembali persitiwa 65 merupakan hal yang lumrah demi kepentingan meluruskan sejarah. Contoh lainnya adalah bagaimana carut-marut menggosipkan 'Mr X' lebih populer daripada memberantas korupsi itu sendiri

Wacana bisa menjadi sebuah alat untuk menyampaikan ideologi, menuju kekuasaan, pesan bisnis, dan lain-lain, dengan sadar, halus, dan tanpa pemaksaan dan kekerasan. Untuk itu pemahaman akan bagaimana menganalisisnya dan bagaimana membuat sebuah wacana yang baik, perlu segera diketahui (Supriatna, 2017: 66—67). Bagaimanapun hal tersebut sesuai dengan apa yang disaksikan, baik itu saluran TV seperti CNN, Aljazera, CBN, AXN, HBO, ESPN ataukah hanya saluran televisi lokal, juga apa yang dibaca semisal Time, Kompas, Tempo, SWA, Media Indonesia dan lainnya atau hanya bisa membaca dari tumpukan sampah kertas saja. Media kemudian menjadikan isu menjadi hangat diperbincangkan dan malahan menjadi 'panas', karena bagaimanapun hal itu berkaitan dengan 'mencitrakan sesuatu' baik diri sendiri maupun orang lain, baik bersifat sadar ataupun tidak sadar.

Bahasa Sebagai Tanda Perubahan

Tanda-tanda perubahan juga sering diperoleh dalam bahasa, baik yang bersifat merubah atau dirubah. Dulunya orang hanya berjalan kaki untuk berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Setelahnya orang-orang kemudian menggunakan sepeda, motor, mobil, kapal maupun pesawat. Jalan setapak, jalan kerikil, jalan aspal, jalan tol adalah jalur yang mesti dilalui oleh kendaraan darat. Pelabuhan dan bandara adalah infrastruktur yang dibangun karena adanya kapal laut dan pesawat terbang. Sebuah gang kecil dimana awalnya tidak memiliki tanda larangan karena orang-orang

hanya berjalan kaki. Waktu berganti, orang-orang mulai menggunakan sepeda, namun tanda larangan belum juga dibuat karena belum ada sesuatu yang membahayakan bagi orang-orang di sekeliling tempat beradanya sebuah jalan.

Kendaraan seperti sepeda dan motor (karena mobil tidak bisa masuk dalam sebuah gang kecil) mulai berlalulalang di sebuah gang kecil, sementara anak-anak kecil ikut meramaikan dengan bermain di sekitar jalan yang kecil. Tanda larangan mulai dibuat "hati-hati banyak anak kecil" atau "awas ada baju barat" maupun "mohon pelan-pelan". Hal tersebut dilakukan karena pengendara sepeda maupun motor akan menyerempet anak-anak yang sedang bermain, atau juga menandakan perilaku pengendara yang suka ugal-ugalan di jalan desa. Siasat dilakukan dengan bahasa yang halus, bahasa yang menegaskan atau bahasa yang memperingatkan. Bila bahasa tidak mumpuni, maka dibuatlah sesuatu yang kiranya bisa mendisiplinkan pengendara, kemudian disebut dengan 'polisi tidur'. Tidaklah mungkin menulis tanda larangan 'pesawat dilarang mendarat sembarangan', di sebuah gang kecil atau di laut lepas untuk menggambarkan kondisi penerbangan di Indonesia yang beberapa waktu lalu terkena larangan terbang ke wilayah Eropa.

Kondisi lingkungan yang berubah yang menyebabkan kondisi bahasa yang berubah juga dicontohkan oleh Sastrodinomo dalam tulisannya di kolom Bahasa Tempo (2013). Popo bergegas menuju ruang kelasnya "kuliah apa Po?" Tanya temannya yang berpapasan di selasar Gedung II kampusnya. "Semprak," jawab singkat mahasiswa sastra Jerman itu. "di mana?" Tanya temannya lagi. "Geli, eh, Gempa" setengah berlari Popo masih sempat menjawab. Si teman pun berlalu sambal berujar, "Aku (kuliah) di gelap." Kutipan pembicaraan tersebut membingungkan dan bila tak mengerti kontekstualnya maka arah pembicaraan itu tidak bermakna sama sekali. Percakapan tersebut akan dijelaskan yang mana semprak adalah akronim "Semantik dan Pragmatik Bahasa", nama salah satu mata kuliah program studi linguistik; geli adalah ringkasan "gedung lima" merujuk pada lokasi tempat perkuliahan dilaksanakan; sementara gempa ringkasan dari "gedung empat"; dan gelap merujuk "gedung delapan"

Perubahan-perubahan jaman yang ditemui dalam sistem bahasa juga bisa ditemui dalam pribahasa-pribahasa dalam bahasa daerah. Dicontohkan di sini adalah peribahasa Jawa 'alon-alon asal klakon' yang sekarang mendapat tandingan 'alon-alon ora klakon' maupun 'mangan ora mangan seng penting ngumpul' yang dikritisi dengan 'mangan ora mangan ya ora ngumpul'. Pribahasa-pribahasa tersebut yang menandakan bahwa kondisi social-budaya di sebuah wilayah yang ada orang Jawanya mulai menuju ke arah perubahan yang diakibatkan budaya fungsional menjadi budaya pragmatis, serta pada pribahasa kedua menunjukkan bahwa budaya kolektif yang berubah ke budaya individu yang berasaskan materi. Hal tersebut juga tercermin dari sindiran "kita, elo kalee" yang menunjukkan perubahan budaya komunal ke arah atomisasi individu.

Bagaimana dengan pribahasa 'bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh' yang diplesetkan menjadi 'bersatu kita teguh, bercerai kawin lagi', serta singkatan-singkatan lainnya semisal 'semampai' (semester gak sampai), 'selingkuh' (selingan indah keluarga utuh), 'setia' (setiap tikungan angkat, merujuk pada lelaki yang suka gonta-ganti pacar), atau juga TTM (yang bisa diartikan sebagai teman tapi mesra, teman tidur malam, teman tapi mesum atau tak tau malu).

Wilayah yang sedang dilanda konflik semisal di Poso, tanda-tanda bahasa juga mengartikan sesuatu semisal

ATM (aman tapi mencekam), kopi susu (merujuk pada warna pakaian dinas kepolisian), kacang ijo (merujuk pada warna pakaian dinas militer TNI), koramil (korban rayuan militer), *torang samua* bersaudara diplesetkan menjadi torang *samua bakugara*. Bahasa-bahasa tersebut dikonsepsikan seiring dengan kondisi suatu wilayah dalam hal ini merujuk pada wilayah konflik, dan bahkan beberapa konsep masih dipahami secara bersama namun ada juga beberapa konsep yang mulai dihilangkan.

Perubahan-perubahan zaman juga akan terlihat dalam jargon, kredo maupun bahasa pasaran (bahasa gaul) semisal *jablai* (jarang dibelai) *alay* (anak layangan) *makaci* (terima kasih), *skul* (sekolah, dari serapan *school*) *sotoy*, *letoy*, *lebay* dan kesemuanya ada yang tertulis dan di bakukan dalam kamus bahkan ada juga yang tidak tertulis, hanya dijadikan milik sekelompok orang yang kemudian akan hilang dengan berjalannya waktu. Bagaimanapun apakah itu sekedar iseng ataukah itu sebagai perubahan kode-kode sosial yang dibahasakan dengan memplesetkan sebuah pribahasa hal tersebut dikaitkan dengan kondisi sosial dimana bahasa tersebut berada dan dipergunakan.

Perubahan-perubahan yang dieks-presikan dalam bahasa merupakan cerminan konstruktivisme habitus, karena habitus hadir dari adanya suatu proses pembentukan sosial dari satu sisi skema perspesi, pikiran dan tindakan yang merupakan unsur dari yang disebut habitus. Sisi lain. struktur-struktur sosial dan khususnya apa yang saya sebut sebagai wilayah (*fields*) dan kelompok-kelompok, terutama sekali apa yang biasa disebut kelas sosial" (Bourdieu, 1990: 123). Beda kelas sosial maka beda penggunaan bahasa dan intonasinya sebagaiman cara membedakan makna *hahahahahaha*, *wkwkwkwkwk* atau *emoticon* senyum; ataukah itu sama saja?

KESIMPULAN

Bahasa akan terkait dengan arena atau ranah yang membentuk *habitus*, dan *habitus* kemudian tersalurkan dalam bahasa sebagai modal dalam wujud praktek sehari-hari yang mana *habitus* kemudian merubah *field*. Bahasa dipergunakan, orang-orang baik secara sadar maupun tidak sadar akan menerima dan memakai bahasa yang telah dikonsepsikan dan dicerna olehnya, karena bahasa bentuk dari modal simbolik. Sebagai pengguna bahasa, agen kemudian secara aktif menggunakan bahasa yang telah dipahaminya dan bahkan menggunakan bahasa yang asing agar agen terlihat beda dan lebih modern, dengan begitu agen kemudian memberikan pembeda melalui bahasa. Pola bahasa dalam menangkap fenomena kebudayan terlihat dari bentuk: (1) bahasa sebagai penanda aktif dan pasif (kerangka gender), (2) bahasa sebagai penghubung antara seseorang dengan sesuatu yang lain (menandakan posisi), (3) bahasa sebagai penanda kelas serta strategi mewacanakan sesuatu, dan (4) bahasa sebagai tanda perubahan

Bahasa jika dilihat dalam konsep trinity Boudieu merupakan pencerapan akan sesuatu yang kemudian dimaknai oleh individu maupun kelompok untuk dipahami secara bersama, namun pemahaman tersebut terkadang juga berfungsi sebagai dominasi atau gaya seseorang. Setelah terbentuk sebagai habitus, persepsi akan sesuatu hal (bahasa) yang menjadi modal (*capital*) digunakan oleh agen untuk merubah sebuah struktur luar (*field*). Ide mengenai habitus adalah untuk nilai kesatuan gaya, yang menyatukan praktik-praktik dan barang dari agen tunggal atau agen kelas. Habitus merujuk pemahaman dari strukturalisme, karena habitus "kehadiran" dalam dunia sosial itu sendiri, tidak hanya dalam sistem simbolik, bahasa, mitos dan sebagainya; struktur-struktur objektif

yang lepas dari kesadaran dan keinginan para subjek/agen

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. Y. (2011). *Allah dalam kolom Bahasa Majalah Tempo edisi 7-13 Februari*. Jakarta: PT Temprint

Andalas, E. F. dan Prihartini, A. (2018). "Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis*" SATWIKA Kajian Ilmu Budaya dan perubahan Sosial, 2(1), 1—19*. https://doi. org/10.22219/ SATWIKA.Vol2.No1.1-19

Budiwati, T. R. dan Wijana, I. D. P. (2004). "Bias Gender dalam Ba-hasa Indonesia" *Humanika 17(2)*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah mada

Bourdieu, P. (1979). *Algeria 1960 (The disenchantment of the world, The sense of honour, The Kabyle house or the world reversed)*. (Translated by Richard Nice), Cambridge: Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1982). *Leçon sur une leçon*. Paris: Les Editions de Minuit.

Bourdieu, P. (1984) [1979]. *Distinction* (translated by Richard nice), Cambridge dan Massachusetts: Harvard University Press

Bourdieu, P. (1988) [1984] *Homo Academicus.* (Translate by Peter Collier), Stanford CA: Stanford University Press.

Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*, Stanford CA: Stanford University Press.

Bourdieu, P. (1991) [1988]. *The Political Ontology of Martin Heidegger*. (Translate by Richard Nice). United Kingdom: Polity Press.

Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production* (Randal Jhon-son Editor). United States: Columbia University Press.

Bourdieu, P. (1998). [1994] *Practical Reason: On the Theory of Action.* (Translated by Richard Nice). Stanford, CA: Stanford University Press.

Cassier, E. (1990). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Kebudayaan* (Penerjemah Alois A. Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.

Concon, J. C. (1981). *Jika Manusia Berbicara dengan Manusia dalam Bahasa: Pengaruh dan Peranannya*. (Penerjemah Maruli Panggabean). Jakarta: Gramedia.

Grenfell, M. and Hardy, C. (2007). Art Rules: Pierre Bourdieu and the Visual Arts). New York: Berg

Harker, R., Mahar, C. & Wilkes, C. (2009). "Posisi Teori Dasar" da-lam *(Habitus x Modal) + Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*, (Richard Harker, Cheelen Mahar dan Chris Wilkes editor). Yogyakarta: Jalasutra.

Haryatmoko. (2003). "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu". *Majalah Basis No 11-12 Tahun 52 November-Desember*. Yogyakarta: Yayasan Basis

Kaelan, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Para-digma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Paradigma: Yogyakarta.

Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

Kuntjara, E. (2003). *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Markolinda, Y. (2013). "Perilaku Seksual, Penyebaran Hiv/Aids, Bahasa dan Simbol Budaya di Kalangan Pekerja Pelabuhan Teluk Bayur

Padang Sumatera Barat*" Linguistika Kultura Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies, 07(01), 33—44.* Padang: Jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas.

Nadar, FX; Wijana, I. D. P., Poedjosoedarmo, S., & Djawanai, S. (2005). "Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia" *Humaniora, 17(2), 166—178*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Putri, N. P. (2017). "Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Mil-lenial" *Widyabastra Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 05(1), 45—49.* Madiun: Universitas PGRI Ma-diun

Rofi'ah, Z. (2010). *Relasi Kuasa dalam Tradisi Molodhan di Sumenep*. (Tesis, tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Sastrodinomo, K. (2013). "Akronim Gaya Mahasiswa" *Kolom Bahasan Tempo edisi 24*. Jakarta: PT Temprint

Simanjuntak, B. A. (2009). Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Supriatna, A. (2016). "Perspektif Wacana dan Analisisnya" *Etnoreflika, 5(1), 62—67.* Kendari: Jurusan Antropologi FIB-Universitas Halu Oleo.

Supriyadi. (1999). "Bahasa, Simbol dan Religi" *Humaniora, 11(1), 49-55*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Suyanto, B., & Sutinah. (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan.* Jakarta: Kencana.

Titus, H. H., Smith, M. S. & Nolan, R. T. (1984). *Persoalan-Persoalan Filsafat*. (Penerjemah Rasyidi), Jakarta: Bulan Bintang,

Udasmoro, W. dan Nurwidyohening, W. (2006). "Seksisme dalam Bahasa Perancis Kontruksi Sosio-Historis dan Politis" *Humaniora, 2 (18), 148-156*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Wacquant, L. D. (1992) "Toward a Social Praxeology: The Structure and Logic of Bourdieu's Sociology" dalam *Pierre Bourdieu dan L. Wacquant (eds) An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Wardhana, V. Sp. (2011). "Antara Perempuan dan Wanita" dalam *Kolom Bahasa Majalah Tempo* edisi 14-20, Jakarta: PT Temprint

Xiaoqiang, Y. (2014). "Eksistensi Bahasa Indonesia dalam Kemitraan Strategis Ri-Rrt: Perspektif Tiongkok" disajikan dalam Seminar Internasional PIBSI XXXVI 11-12 Oktober Halaman 3-7. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan